

Derivasi dalam Bahasa Arab dan Peranannya terhadap Perkembangan Makna: Kajian Morfologi dan Semantik

Ismail Ubaidillah^a, Hadi Amroni^b, Kiki Cahya Muslimah^c

^aUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

^bNorthern Malaysia University, Malaysia

^cUniversitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: elz.ubaidillah26@gmail.com

Abstract

This study examines derivation (*isytiqāq*) in the Arabic language as a morphological system that plays a significant role in vocabulary formation and semantic development. The study aims to analyze the concept of derivation, the types of *isytiqāq*, word formation patterns, and the relationship between derivation and semantic change in Arabic. The research employs a qualitative approach using descriptive-analytical library research methods. Data were collected from scholarly articles, Arabic linguistic books, and relevant literature on morphology and semantics. The findings reveal that derivation is the primary mechanism of Arabic morphological productivity, which is based on the root system and morphological patterns. The study identifies three major types of *isytiqāq*: *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, and *al-isytiqāq al-akbar*. Among them, *al-isytiqāq al-shaghīr* is the most productive because it generates various lexical forms while maintaining semantic relations with the original root. The study also finds that derivation contributes to semantic development through lexical category transformations such as noun-to-verb, verb-to-noun, noun-to-noun, and verb-to-verb derivations. The relationship between morphology and semantics in Arabic demonstrates that morphological changes through derivation not only produce new grammatical functions but also generate systematic semantic developments. This study confirms that derivation constitutes the main foundation of Arabic linguistic productivity and contributes significantly to vocabulary expansion and semantic dynamics. The research also contributes to the development of

studies in morphology, semantics, Arabic language learning, and modern linguistics.

Keywords: derivation; *isytiqāq*; Arabic morphology; semantic development; semantics; word patterns; Arabic linguistics

Abstrak

Penelitian ini membahas derivasi (*isytiqāq*) dalam bahasa Arab sebagai sistem morfologi yang berperan penting dalam pembentukan kosakata dan perkembangan makna. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep derivasi, jenis-jenis *isytiqāq*, pola pembentukan kata, serta hubungan derivasi dengan perkembangan makna dalam bahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Data diperoleh dari artikel ilmiah, kitab linguistik Arab, dan literatur morfologi serta semantik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa derivasi merupakan mekanisme utama produktivitas morfologi bahasa Arab yang dibangun atas sistem akar kata dan pola morfologis. Terdapat tiga jenis utama *isytiqāq*, yaitu *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar*. Bentuk *al-isytiqāq al-shaghīr* menjadi jenis derivasi yang paling produktif karena mampu menghasilkan berbagai bentuk kata dengan tetap mempertahankan hubungan semantik dengan akar kata asal. Penelitian juga menemukan bahwa derivasi berperan dalam perkembangan makna melalui perubahan kategori leksikal seperti nomina ke verba, verba ke nomina, nomina ke nomina, dan verba ke verba. Hubungan antara morfologi dan semantik dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa perubahan bentuk kata melalui derivasi tidak hanya menghasilkan fungsi gramatikal baru, tetapi juga melahirkan perkembangan makna yang sistematis. Penelitian ini menegaskan bahwa derivasi merupakan fondasi utama produktivitas bahasa Arab dan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kosakata serta dinamika semantik. Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi morfologi, semantik, pembelajaran bahasa Arab, dan linguistik modern.

Kata Kunci: derivasi; *isytiqāq*; morfologi bahasa Arab; perkembangan makna; semantik; pola kata; linguistik Arab

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang memiliki peranan sentral dalam kehidupan manusia karena menjadi medium utama dalam penyampaian gagasan, pengetahuan, dan budaya. Sebagai suatu sistem yang hidup, bahasa senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya (Matthews, 1991). Dalam kajian

linguistik modern, perubahan bahasa tidak hanya terjadi pada aspek fonologi dan sintaksis, tetapi juga pada aspek morfologi dan semantik. Salah satu proses linguistik yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kosakata dan makna adalah derivasi. Derivasi merupakan proses pembentukan kata baru melalui perubahan bentuk dasar dengan tetap mempertahankan hubungan tertentu dengan makna asalnya. Dalam konteks bahasa Arab, derivasi dikenal dengan istilah *isytiqāq*, yaitu pembentukan suatu kata dari kata lain yang masih memiliki hubungan bentuk dan makna (Baalbaki, 1990). Bahasa Arab sendiri dikenal sebagai bahasa fleksi yang memiliki sistem derivasi sangat produktif, sehingga satu akar kata dapat menghasilkan banyak bentuk leksikal yang berbeda sesuai konteks morfologis dan semantisnya (Chaer, 2012). Sistem ini menjadikan bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang sangat luas dan dinamis.

Kajian tentang *isytiqāq* dalam bahasa Arab telah lama menjadi perhatian para ahli linguistik Arab klasik maupun modern. Dalam tradisi linguistik Arab, pembahasan derivasi tidak hanya berkaitan dengan pembentukan kata, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan makna dan hubungan semantik antarleksem (Ya'qub, 1982). *Isytiqāq* adalah proses pengambilan suatu kata dari kata lain dengan syarat tetap adanya hubungan dalam lafaz, makna, dan susunan hurufnya (Ghulayaini, 2008). Sementara itu, Kridalaksana mendefinisikan derivasi sebagai proses pengimbuhan afiks noninflektif pada bentuk dasar untuk menghasilkan identitas leksikal baru (Kridalaksana, 2009). Penelitian tentang derivasi dalam bahasa Arab semakin relevan dalam perkembangan linguistik kontemporer karena sistem akar kata (*root system*) dalam bahasa Arab dianggap unik dibandingkan dengan bahasa non-Semitik lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme morfologis, tetapi juga berperan penting dalam

perkembangan makna bahasa Arab (Zahrani dan Sofyan, 2016). Perubahan bentuk kata melalui proses derivasi menghasilkan perkembangan semantik yang tetap mempertahankan keterkaitan dengan akar makna asalnya. Dengan demikian, studi tentang *isytiqāq* menjadi penting untuk memahami hubungan antara struktur morfologis dan perkembangan makna dalam bahasa Arab.

Meskipun kajian derivasi telah banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah persoalan mendasar yang memerlukan pembahasan lebih lanjut, terutama terkait hubungan antara pola derivasi dan perkembangan makna dalam bahasa Arab. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek morfologis berupa pola pembentukan kata dan klasifikasi bentuk derivasi, sedangkan hubungan antara proses derivasi dan perkembangan makna belum dibahas secara mendalam dan sistematis. Padahal, perkembangan makna merupakan salah satu aspek penting dalam studi semantik karena makna kata dalam bahasa selalu berkembang mengikuti perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Ullmann menyatakan bahwa perubahan makna merupakan fenomena universal yang terjadi pada semua bahasa sebagai bentuk respons terhadap perubahan peradaban manusia. Dalam konteks bahasa Arab, perubahan makna tersebut banyak dipengaruhi oleh proses derivasi yang memungkinkan terbentuknya makna baru dari satu akar kata yang sama (Ullmann, 2007).

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya perbedaan perspektif antara linguistik modern dan linguistik Arab klasik dalam memahami konsep derivasi. Linguistik modern cenderung memandang derivasi sebagai proses morfologis yang menghasilkan perubahan identitas leksikal, sedangkan tradisi linguistik Arab klasik menekankan aspek hubungan bentuk dan makna antar kata turunan (Al-wafi, 1962). Perbedaan perspektif tersebut menyebabkan kajian derivasi dalam bahasa Arab sering kali terpisah antara pendekatan morfologis

dan pendekatan semantis. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menjelaskan derivasi sebagai fenomena morfologis sekaligus semantis. Pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana perubahan bentuk kata melalui pola *isytiqāq* dapat melahirkan makna-makna baru tanpa menghilangkan hubungan dengan akar kata asalnya. Dengan demikian, kajian tentang derivasi tidak hanya berfungsi untuk memahami struktur kata, tetapi juga untuk memahami dinamika perkembangan makna dalam bahasa Arab.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menawarkan solusi terhadap persoalan tersebut melalui pendekatan morfologi derivatif dan semantik leksikal. (Ya'qūb, 1982) membagi *isytiqāq* menjadi tiga bentuk utama, yaitu *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar*. *Al-isytiqāq al-shaghīr* merupakan bentuk derivasi yang mempertahankan susunan huruf asli dan hubungan makna dengan kata dasar. Bentuk ini merupakan jenis derivasi yang paling produktif dalam bahasa Arab karena mampu menghasilkan berbagai bentuk seperti *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, *masdar*, dan bentuk verbal lainnya. Sementara itu, *al-isytiqāq al-kabīr* melibatkan perubahan urutan huruf tanpa menghilangkan hubungan makna, sedangkan *al-isytiqāq al-akbar* melibatkan pergantian huruf yang memiliki kedekatan makhraj. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pembentukan kata sekaligus mempertahankan hubungan semantis antar bentuk derivatif.

Selain itu, penelitian Zahrani dan Sofyan, mengemukakan bahwa perkembangan makna dalam bahasa Arab melalui derivasi dapat terjadi dalam empat bentuk utama, yaitu derivasi dari kata benda ke kata benda, kata benda ke kata kerja, kata kerja ke kata benda, dan kata kerja ke kata kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa derivasi memiliki kontribusi besar terhadap

perkembangan kosakata dan makna bahasa Arab. Dalam kajian linguistik modern, fenomena tersebut dikenal sebagai proses perubahan kategori leksikal melalui derivasi. (Verhaar, 1999) menjelaskan bahwa derivasi menghasilkan kata dengan identitas morfemis dan identitas leksikal baru, baik kelas katanya berubah maupun tidak. Dengan demikian, proses derivasi dalam bahasa Arab dapat dipahami sebagai mekanisme linguistik yang memungkinkan perluasan fungsi gramatikal dan semantik suatu kata. Di sisi lain, Chaer menegaskan bahwa derivasi berbeda dengan infleksi karena derivasi menghasilkan leksem baru yang memiliki identitas leksikal berbeda dari bentuk asalnya (Chaer, 2012).

Walaupun sejumlah penelitian telah menjelaskan bentuk dan fungsi derivasi dalam bahasa Arab, masih terdapat kesenjangan penelitian terutama dalam upaya mengintegrasikan analisis morfologis dan semantis secara komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada klasifikasi pola derivasi atau pembentukan kata tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perkembangan makna. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif tradisional sehingga belum banyak mengaitkan konsep *isytiqāq* dengan teori linguistik modern, khususnya teori morfologi derivatif dan semantik kontemporer. Padahal, integrasi kedua pendekatan tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang produktivitas morfologi bahasa Arab dan implikasinya terhadap perkembangan makna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara pola derivasi, perubahan bentuk kata, dan perkembangan makna secara sistematis dalam kerangka linguistik modern dan tradisi linguistik Arab klasik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep derivasi (*isytiqāq*) dalam bahasa Arab, mengidentifikasi jenis-jenis dan pola pembentukannya, serta menjelaskan peran derivasi dalam perkembangan

makna bahasa Arab. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana perkembangan semantik yang produktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan morfologi derivatif dan semantik dalam menganalisis *isytiqāq* bahasa Arab, sehingga hubungan antara perubahan bentuk dan perkembangan makna dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kajian derivasi dalam bahasa Arab berdasarkan teori linguistik modern dan pandangan ahli linguistik Arab klasik, dengan menitikberatkan pada hubungan antara pola derivasi dan perkembangan makna dalam sistem morfologi bahasa Arab.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji fenomena derivasi (*isytiqāq*) dalam bahasa Arab serta kaitannya dengan perkembangan makna. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, pola morfologis, dan hubungan semantik dalam sistem pembentukan kata bahasa Arab (Alwasilah, 2011). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk derivasi, sedangkan metode analitis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dan perkembangan makna yang dihasilkan (Ramlan, 2009).

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan sumber data berupa artikel ilmiah, kitab linguistik Arab, jurnal akademik, dan literatur terkait morfologi derivatif dan semantik. Kajian dilakukan melalui integrasi perspektif linguistik Arab klasik dan linguistik

modern untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem derivasi bahasa Arab (Verhaar, 1999).

Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah sistem derivasi (*isytiqāq*) dalam bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan pola pembentukan kata dan perkembangan makna. Fokus penelitian diarahkan pada tiga bentuk utama *isytiqāq*, yaitu *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar* (Ghulayini, 2008). Penelitian juga memfokuskan kajian pada hubungan antara derivasi dan perkembangan makna, terutama perubahan kategori leksikal seperti nomina ke verba, verba ke nomina, nomina ke nomina, dan verba ke verba. Selain itu, analisis diarahkan pada pola *tsulātsī mujarrad* dan *tsulātsī mazīd* sebagai bentuk derivasi yang produktif dalam morfologi bahasa Arab (Hamid, 1995).

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel “Pola Derivasi dalam Bahasa Arab” karya Isniyatun Niswah dan artikel “Peranan Derivasi/*Isytiqāq* dalam Perkembangan Makna Bahasa Arab” karya Zahrani dan Nur Israfyan Sofyan.

Data sekunder berasal dari buku linguistik, kitab *sharf*, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan teori derivasi dan semantik, seperti karya Chaer (2007, 2012), Verhaar (1991), Kridalaksana (2009), Ghulayaini (2008), Ya‘qūb (1982), dan Ullmann (2007). Data penelitian berupa konsep derivasi, pola pembentukan kata, bentuk derivatif, dan penjelasan perkembangan makna dalam bahasa Arab.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Pengumpulan data diawali dengan pembacaan intensif terhadap sumber utama penelitian untuk memahami teori, argumentasi, dan data linguistik yang digunakan (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya dilakukan identifikasi dan pencatatan data yang berkaitan dengan konsep derivasi, jenis *isytiqāq*, pola pembentukan kata, serta perkembangan makna. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti definisi derivasi, jenis *isytiqāq*, pola pembentukan kata, perkembangan makna, dan hubungan morfologi-semantik. Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah yang relevan (Moleong, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi, analisis morfologis, analisis semantik, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994). Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenis derivasi dan perubahan kategori leksikal.

Analisis morfologis digunakan untuk mengidentifikasi struktur kata, pola perubahan bentuk, dan hubungan antara bentuk dasar dengan bentuk derivatifnya (Ramlan, 2009). Sementara itu, analisis semantik dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dengan perkembangan makna yang dihasilkan. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi secara induktif guna menjelaskan hubungan antara sistem derivasi bahasa Arab dan perkembangan makna dalam pembentukan leksikal bahasa Arab (Venhaar, 1999).

Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan teori dan data dari berbagai literatur linguistik Arab klasik dan modern (Moleong, 2017). Selain itu, validitas penelitian diperkuat melalui konsistensi penggunaan teori, ketepatan sitasi, serta penggunaan sumber primer dan sekunder yang kredibel. Seluruh analisis dilakukan secara objektif berdasarkan data dan teori yang relevan sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian morfologi dan semantik bahasa Arab (Alwasilah, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Definisi Derivasi (*Isytiqāq*) dalam Bahasa Arab

Derivasi atau *isytiqāq* merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian morfologi bahasa Arab karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan kata dan perkembangan makna. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, *isytiqāq* dipahami sebagai proses pengambilan suatu kata dari kata lain dengan tetap mempertahankan hubungan tertentu dalam bentuk maupun makna. Konsep ini menjadi ciri khas bahasa Arab sebagai bahasa fleksi yang memiliki sistem akar kata (*root system*) sangat produktif. Melalui sistem tersebut, satu akar kata dapat melahirkan berbagai bentuk kata baru yang memiliki keterkaitan semantis dengan makna dasar asalnya. Oleh sebab itu, kajian derivasi tidak hanya berkaitan dengan aspek morfologis, tetapi juga berhubungan erat dengan kajian semantik dan perkembangan kosakata bahasa Arab.

Secara etimologis, istilah *isytiqāq* berasal dari kata "شَقَّ" yang bermakna "membelah", "mengambil bagian", atau "mengeluarkan sesuatu dari asalnya".

Dalam konteks linguistik, istilah ini digunakan untuk menunjukkan proses pembentukan kata turunan dari kata dasar tertentu. Ya'qūb menjelaskan bahwa *isytiqāq* adalah pengambilan suatu lafaz dari lafaz lain dengan adanya kesesuaian antara keduanya dalam makna dan susunan huruf (Ya'qūb, 1982). Definisi ini menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab tidak hanya menitikberatkan pada perubahan bentuk kata, tetapi juga mempertahankan keterkaitan semantis antara bentuk asal dan bentuk turunannya.

Dalam linguistik modern, derivasi didefinisikan sebagai proses morfologis yang menghasilkan kata baru melalui penambahan afiks atau perubahan pola tertentu pada bentuk dasar. Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses pengimbuhan afiks noninflektif pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru dengan identitas leksikal yang berbeda. Definisi tersebut menunjukkan bahwa derivasi berbeda dengan infleksi. Jika infleksi hanya menghasilkan variasi gramatikal tanpa mengubah identitas leksikal, maka derivasi menghasilkan leksem baru yang memiliki fungsi dan makna berbeda dari bentuk asalnya. Dalam konteks bahasa Arab, konsep derivasi lebih luas dibandingkan sekadar pengimbuhan afiks karena mencakup perubahan pola kata, penambahan huruf, pengulangan huruf, hingga perubahan susunan huruf.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Verhaar (1999) yang menjelaskan bahwa derivasi merupakan proses morfemis yang menghasilkan identitas morfemis dan identitas leksikal baru. Dengan demikian, perubahan bentuk kata melalui derivasi dapat mengubah kategori kata, misalnya dari nomina menjadi verba atau dari verba menjadi nomina. Dalam bahasa Arab, perubahan tersebut tampak jelas pada sistem pembentukan kata berbasis akar kata. Sebagai contoh, akar kata "كتب" dapat menghasilkan berbagai bentuk derivatif seperti "كاتب" (*kātib*, penulis), "مكتوب" (*maktūb*, tulisan), "كتاب" (*kitāb*, buku), dan "مكتبة" (*maktaba*, perpustakaan).

(*maktabah*, perpustakaan). Seluruh bentuk tersebut memiliki hubungan semantik dengan konsep dasar “menulis”. Temuan ini menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab bekerja secara sistematis melalui hubungan antara akar kata, pola morfologis, dan perkembangan makna.

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, para ulama bahasa memberikan perhatian besar terhadap *isytiqāq* karena dianggap sebagai salah satu unsur penting dalam memahami struktur bahasa Arab. Ghulayaini menjelaskan bahwa *isytiqāq* adalah pengambilan suatu kata dari kata lain dengan tetap mempertahankan kesesuaian lafaz dan makna (Ghulayaini, 2008). Konsep tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang sangat terorganisasi, di mana hubungan antara bentuk dan makna menjadi dasar utama pembentukan kata. Oleh karena itu, derivasi dipandang bukan hanya sebagai proses linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme internal bahasa Arab dalam memperluas kosakata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan banyak bahasa lain. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sistem akar kata (*al-jidhr al-lughawī*) yang memungkinkan satu akar kata menghasilkan banyak bentuk leksikal melalui pola tertentu. Chaer (2012) menjelaskan bahwa derivasi merupakan bagian dari proses morfologis yang menghasilkan kata baru melalui penambahan unsur tertentu pada bentuk dasar. Dalam bahasa Arab, proses tersebut dapat terjadi melalui penambahan huruf (*ziyādah*), perubahan harakat, maupun perubahan pola (*wazan*). Sistem ini memungkinkan bahasa Arab menghasilkan kosakata yang sangat kaya tanpa harus menciptakan akar kata baru secara terus-menerus.

Produktivitas derivasi bahasa Arab juga tampak pada pola *tsulātsī mujarrad* dan *tsulātsī mazīd*. Pola *tsulātsī mujarrad* merupakan bentuk dasar yang

terdiri atas tiga huruf asli tanpa tambahan huruf lain, sedangkan *tsulātsī mazīd* merupakan bentuk derivatif yang mengalami penambahan huruf tertentu. Penambahan huruf tersebut menghasilkan perubahan fungsi dan makna kata. Sebagai contoh, kata kerja dasar “خرج” (*kharaja*, keluar) dapat berkembang menjadi “أخرج” (*akhraja*, mengeluarkan), “استخرج” (*istakhraja*, mengeluarkan atau mengekstraksi), dan “تخرج” (*takharraja*, lulus). Seluruh bentuk tersebut masih mempertahankan hubungan makna dengan konsep dasar “keluar”, tetapi mengalami perkembangan makna sesuai konteks penggunaannya.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep derivasi dalam bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan makna. Zahrani dan Sofyan (2016) menjelaskan bahwa derivasi tidak hanya menghasilkan bentuk kata baru, tetapi juga melahirkan perkembangan semantik yang tetap berkaitan dengan makna dasar asalnya. Dalam proses ini, perubahan bentuk kata sering kali diikuti oleh perluasan, penyempitan, atau pergeseran makna. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa derivasi berfungsi sebagai mekanisme internal bahasa dalam menghasilkan variasi makna secara sistematis.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar*. *Al-isytiqāq al-shaghīr* merupakan bentuk derivasi yang paling umum dan produktif karena mempertahankan susunan huruf asli pada akar kata. Jenis derivasi ini menghasilkan berbagai bentuk seperti *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, *masdar*, dan bentuk verbal lainnya. Sementara itu, *al-isytiqāq al-kabīr* melibatkan perubahan susunan huruf tanpa menghilangkan hubungan makna, sedangkan *al-isytiqāq al-akbar* melibatkan pergantian huruf yang memiliki kedekatan makhraj.

Dalam perspektif semantik, derivasi dipahami sebagai proses pembentukan makna baru berdasarkan asosiasi dengan makna asal. (Ullmann,

2007) menyatakan bahwa perkembangan makna terjadi karena adanya hubungan asosiasi antara makna lama dan makna baru. Hal tersebut tampak jelas dalam sistem derivasi bahasa Arab, di mana bentuk kata turunan selalu memiliki keterkaitan dengan akar makna asalnya. Dengan demikian, derivasi tidak hanya menjadi mekanisme pembentukan kata, tetapi juga menjadi sarana perkembangan makna dalam bahasa Arab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas makna yang dihasilkan melalui derivasi merupakan makna gramatikal. Zahrani dan Sofyan menjelaskan bahwa derivasi termasuk dalam proses morfologis sehingga sebagian besar perubahan makna yang dihasilkan bersifat gramatikal, bukan leksikal murni (Zahrani dan Sofyan, 2006). Namun demikian, dalam beberapa kasus derivasi juga menghasilkan perkembangan makna leksikal yang signifikan, terutama ketika bentuk derivatif digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dari hasil analisis dapat dipahami bahwa konsep derivasi dalam bahasa Arab merupakan sistem linguistik yang kompleks dan produktif. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi membentuk kata baru, tetapi juga menjadi dasar perkembangan makna dan perluasan kosakata bahasa Arab. Hubungan yang erat antara bentuk morfologis dan perkembangan makna menunjukkan bahwa derivasi merupakan inti produktivitas bahasa Arab sebagai bahasa fleksi. Oleh karena itu, kajian tentang *isytiqāq* memiliki posisi penting dalam studi linguistik Arab, khususnya dalam bidang morfologi dan semantik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep derivasi dalam bahasa Arab memiliki relevansi dengan teori linguistik modern, terutama teori morfologi derivatif dan semantik leksikal. Integrasi antara pendekatan linguistik Arab klasik dan linguistik modern memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara akar kata, pola morfologis, dan

perkembangan makna. Dengan demikian, kajian derivasi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi morfologi bahasa Arab, tetapi juga memperkaya kajian linguistik secara umum.

Jenis-Jenis *Isytiqāq* dalam Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem derivasi (*isytiqāq*) dalam bahasa Arab memiliki klasifikasi yang kompleks dan sistematis. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, para ahli bahasa membagi *isytiqāq* menjadi beberapa bentuk berdasarkan hubungan antara kata dasar dan kata turunannya. Pembagian tersebut bertujuan menjelaskan bagaimana perubahan bentuk kata dapat menghasilkan variasi makna tanpa menghilangkan keterkaitan semantik dengan akar kata asal. Ya'qūb (1982) membagi *isytiqāq* menjadi tiga jenis utama, yaitu *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar*. Ketiga bentuk derivasi tersebut menunjukkan tingkat produktivitas morfologis bahasa Arab yang sangat tinggi.

Jenis pertama adalah *al-isytiqāq al-shaghīr* atau derivasi kecil. Bentuk ini merupakan jenis derivasi yang paling umum dan paling produktif dalam bahasa Arab. Pada jenis ini, susunan huruf asli dalam akar kata tetap dipertahankan, sedangkan perubahan terjadi pada pola kata (*wazan*), harakat, atau penambahan huruf tertentu. Misalnya, akar kata “كتب” dapat berkembang menjadi “كتب”, “مكتب”, dan “مكتبة”. Semua bentuk tersebut masih mempertahankan susunan huruf “ك-ت-ب” dan tetap memiliki hubungan makna dengan konsep dasar “menulis”. Zahrani dan Sofyan (2016) menjelaskan bahwa bentuk derivasi ini memiliki kontribusi terbesar dalam perkembangan kosakata bahasa Arab karena mampu menghasilkan berbagai bentuk gramatikal dan leksikal secara sistematis.

Jenis kedua adalah *al-isytiqāq al-kabīr* atau derivasi besar. Dalam bentuk ini, susunan huruf akar mengalami perubahan posisi, tetapi hubungan makna

antar kata masih tetap dipertahankan. Sebagai contoh, kata “حمد” dan “مدح” sama-sama memiliki makna yang berkaitan dengan “memuji”. Ibn Jinnī menjelaskan bahwa perubahan posisi huruf dalam *isytiqāq al-kabīr* tidak menghilangkan asosiasi makna karena seluruh huruf dasar tetap dipertahankan meskipun urutannya berubah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan semantik dalam bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh bentuk fonologis yang tetap, tetapi juga oleh keterkaitan konseptual antar akar kata.

Jenis ketiga adalah *al-isytiqāq al-akbar* atau derivasi terbesar. Bentuk ini melibatkan perubahan atau pergantian huruf yang memiliki kedekatan makhrāj. Dalam tradisi linguistik Arab, fenomena ini sering dikaitkan dengan konsep *ibdāl* atau substitusi fonologis. Meskipun terjadi pergantian huruf, hubungan makna antar kata tetap dapat dikenali karena adanya kedekatan fonetik dan semantik. Bentuk derivasi ini dianggap paling kompleks dibandingkan jenis lainnya karena melibatkan perubahan fonologis sekaligus semantis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-isytiqāq al-shaghīr* merupakan bentuk derivasi yang paling dominan digunakan dalam bahasa Arab modern maupun klasik. Dominasi tersebut disebabkan oleh fleksibilitas pola morfologis bahasa Arab yang memungkinkan pembentukan kata baru melalui variasi *wazan*. Dalam sistem ini, perubahan pola kata memiliki fungsi gramatikal dan semantik yang berbeda. Oleh karena itu, sistem derivasi bahasa Arab dipandang sebagai salah satu sistem morfologi paling produktif dalam rumpun bahasa Semitik.

Pola Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Arab sangat bergantung pada sistem akar kata (*root system*) dan pola morfologis (*wazan*). Sistem ini memungkinkan satu akar kata menghasilkan berbagai bentuk

kata baru yang memiliki fungsi dan makna berbeda. Dalam linguistik Arab, pola pembentukan kata dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *tsulātsī mujarrad* dan *tsulātsī mazīd*.

Pola *tsulātsī mujarrad* merupakan bentuk dasar yang terdiri atas tiga huruf asli tanpa tambahan huruf lain. Pola ini menjadi fondasi utama dalam sistem morfologi bahasa Arab. Contohnya adalah kata kerja “خرج”, “كتب”, dan “ضرب”. Kata-kata tersebut disebut bentuk dasar karena belum mengalami proses penambahan huruf atau perubahan pola yang kompleks. Menurut Ghulayaini (2008), bentuk *tsulātsī mujarrad* memiliki peranan penting karena menjadi sumber utama pembentukan berbagai bentuk derivatif lainnya.

Sementara itu, pola *tsulātsī mazīd* merupakan bentuk derivatif yang mengalami penambahan satu, dua, atau tiga huruf tambahan. Penambahan huruf tersebut disebut *ziyādah* dan berfungsi menghasilkan perubahan makna maupun fungsi gramatikal. Sebagai contoh, kata dasar “خرج” dapat berkembang menjadi “استخرج”, “أخرج”, dan “تخرج”. Penambahan huruf dalam pola tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk, tetapi juga menghasilkan perkembangan makna yang berbeda-beda.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan pola kata dalam bahasa Arab berkaitan erat dengan fungsi gramatikal. Misalnya, pola *فاعل* umumnya menunjukkan pelaku (*isim fā'il*), sedangkan pola *مفعول* menunjukkan objek atau hasil tindakan (*isim maf'ūl*). Selain itu, pola *مفعلة* sering digunakan untuk menunjukkan tempat atau alat. Sistem pola tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki struktur morfologis yang sangat terorganisasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Arab tidak hanya menghasilkan perubahan kategori kata, tetapi juga menghasilkan nuansa makna tertentu. Misalnya, pola *استفعل* sering menunjukkan makna permintaan atau usaha, sedangkan pola *فعل* menunjukkan intensitas atau

pengulangan tindakan. Dengan demikian, pola morfologis dalam bahasa Arab memiliki fungsi semantis yang sangat kuat.

Dalam perspektif linguistik modern, sistem pembentukan kata bahasa Arab dapat dipahami sebagai bentuk derivasi nonlinier yang berbeda dari sistem afiksasi linear pada banyak bahasa Indo-Eropa. Sistem akar dan pola dalam bahasa Arab memungkinkan pembentukan kata dilakukan melalui kombinasi antara akar konsonantal dan pola vokalisasi tertentu. Oleh karena itu, pembentukan kata dalam bahasa Arab dianggap sebagai salah satu sistem morfologi paling unik dalam kajian linguistik dunia.

Derivasi dan Perkembangan Makna dalam Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa derivasi (*isytiqāq*) memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan makna dalam bahasa Arab. Perubahan bentuk kata melalui proses derivasi tidak hanya menghasilkan bentuk gramatikal baru, tetapi juga melahirkan perkembangan makna yang tetap memiliki hubungan dengan akar kata asal. Zahrani dan Sofyan (2016) menjelaskan bahwa perkembangan makna akibat derivasi terjadi karena adanya hubungan asosiasi antara makna lama dan makna baru.

Penelitian ini menemukan empat bentuk utama perkembangan makna melalui derivasi, yaitu derivasi dari nomina ke nomina, nomina ke verba, verba ke nomina, dan verba ke verba. Bentuk pertama adalah derivasi dari nomina ke nomina. Dalam bentuk ini, kata benda dasar berkembang menjadi kata benda baru dengan nuansa makna berbeda, tetapi tetap memiliki keterkaitan semantis dengan makna asalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan kosakata bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh hubungan asosiasi makna.

Bentuk kedua adalah derivasi dari nomina ke verba. Dalam linguistik modern, fenomena ini dikenal sebagai verba denominal. Contohnya adalah

pembentukan kata kerja dari kata benda tertentu yang menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan benda tersebut. Zahrani dan Sofyan (2016) menjelaskan bahwa bentuk derivasi ini berkontribusi terhadap perluasan fungsi gramatikal dan semantik dalam bahasa Arab.

Bentuk ketiga adalah derivasi dari verba ke nomina atau nomina deverbal. Dalam proses ini, kata kerja menghasilkan bentuk kata benda yang berkaitan dengan tindakan, pelaku, alat, atau hasil tindakan. Contohnya tampak pada pembentukan *masdar*, *isim fā'il*, dan *isim maf'ul*. Verhaar (1999) menjelaskan bahwa derivasi semacam ini menghasilkan identitas leksikal baru yang tetap berkaitan dengan verba asalnya.

Bentuk keempat adalah derivasi dari verba ke verba. Bentuk ini merupakan jenis derivasi yang paling produktif dalam bahasa Arab karena melibatkan penambahan huruf, pengulangan huruf, dan perubahan pola kata kerja dasar. Misalnya, kata kerja dasar dapat berkembang menjadi bentuk kausatif, refleksif, atau intensif melalui perubahan pola tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan variasi makna dan fungsi gramatikal.

Dalam perspektif semantik, perkembangan makna melalui derivasi dapat berupa perluasan makna, penyempitan makna, maupun perubahan asosiasi makna. Ullmann (2007) menyatakan bahwa perubahan makna merupakan fenomena universal yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya, pemikiran, dan penggunaan bahasa. Dalam bahasa Arab, perkembangan tersebut tampak jelas pada penggunaan bentuk-bentuk derivatif yang terus berkembang sesuai kebutuhan komunikasi masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan makna akibat derivasi bersifat gramatikal. Hal ini disebabkan derivasi merupakan bagian dari proses morfologis yang berkaitan dengan struktur tata

bahasa. Namun demikian, dalam beberapa kasus derivasi juga menghasilkan perkembangan makna leksikal yang signifikan, terutama ketika kata derivatif digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan ilmiah tertentu.

Dengan demikian, derivasi dalam bahasa Arab dapat dipahami sebagai mekanisme linguistik yang tidak hanya menghasilkan bentuk kata baru, tetapi juga menjadi sarana perkembangan makna dan ekspansi kosakata. Hubungan erat antara morfologi dan semantik menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempertahankan dinamika dan produktivitas bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa derivasi (*isytiqāq*) merupakan inti produktivitas morfologi bahasa Arab sekaligus menjadi mekanisme penting dalam perkembangan makna. Sistem derivasi dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi membentuk variasi kata baru, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara struktur morfologis dan dinamika semantik. Temuan ini memperkuat pandangan para ahli linguistik Arab klasik maupun modern yang menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki sistem pembentukan kata yang sangat sistematis dan produktif dibandingkan banyak bahasa lain. Dalam konteks ini, derivasi tidak dapat dipahami hanya sebagai proses morfologis formal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan konsep dan perluasan makna dalam komunikasi bahasa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa produktivitas derivasi bahasa Arab bertumpu pada sistem akar kata (*root system*) dan pola morfologis (*wazan*). Sistem ini memungkinkan satu akar kata menghasilkan banyak bentuk leksikal yang berbeda dengan tetap mempertahankan hubungan semantik dengan makna dasarnya. Fenomena tersebut menunjukkan karakteristik utama bahasa Arab sebagai bahasa fleksi. Chaer (2012) menjelaskan bahwa derivasi merupakan

proses morfologis yang menghasilkan kata baru melalui perubahan bentuk dasar sehingga menghasilkan identitas leksikal yang berbeda. Dalam bahasa Arab, proses tersebut berlangsung melalui perubahan pola, penambahan huruf (*ziyādah*), pengulangan huruf, dan perubahan struktur fonologis tertentu.

Produktivitas sistem derivasi bahasa Arab terlihat jelas pada kemampuan satu akar kata menghasilkan berbagai kategori leksikal seperti verba, nomina, adjektiva, dan bentuk gramatikal lainnya. Misalnya, akar kata “كتب” dapat berkembang menjadi “مكتبة”, “كتاب”, “كاتب”, dan “مكتوب”. Seluruh bentuk tersebut memiliki hubungan semantik dengan konsep dasar “menulis”, tetapi masing-masing memiliki fungsi gramatikal dan nuansa makna yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Verhaar (1999) yang menyatakan bahwa derivasi menghasilkan identitas morfemis dan identitas leksikal baru. Dengan demikian, derivasi dalam bahasa Arab bukan sekadar variasi bentuk, tetapi proses produktif yang menghasilkan perluasan kosakata dan perkembangan fungsi bahasa.

Dalam perspektif linguistik Arab klasik, konsep derivasi dipahami sebagai hubungan yang erat antara bentuk dan makna. Ya'qūb (1982) menjelaskan bahwa *isytiqāq* adalah pengambilan suatu lafaz dari lafaz lain dengan adanya kesesuaian dalam susunan huruf dan makna. Definisi ini menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab dibangun atas prinsip keterkaitan semantik antar kata turunan. Oleh karena itu, perubahan bentuk kata melalui derivasi tidak pernah sepenuhnya melepaskan hubungan dengan akar makna asalnya. Hal ini berbeda dengan beberapa bahasa lain yang sering menghasilkan kata turunan tanpa hubungan semantik yang kuat dengan bentuk dasarnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *al-isytiqāq al-shaghīr* merupakan bentuk derivasi yang paling produktif dalam bahasa Arab. Bentuk

ini mempertahankan susunan huruf asli dan hanya mengubah pola atau menambahkan unsur tertentu pada akar kata. Produktivitas bentuk ini berkaitan dengan fleksibilitas sistem *wazan* dalam bahasa Arab. Setiap pola morfologis memiliki fungsi gramatikal dan semantik tertentu. Sebagai contoh, pola *فاعل* umumnya menunjukkan pelaku tindakan (*isim fā'il*), sedangkan pola *مفعول* menunjukkan objek atau hasil tindakan (*isim maf'ūl*). Sistem pola tersebut memungkinkan bahasa Arab membangun hubungan yang konsisten antara bentuk morfologis dan fungsi semantis.

Sementara itu, keberadaan *al-isytiqāq al-kabīr* dan *al-isytiqāq al-akbar* menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab tidak hanya bekerja melalui perubahan pola, tetapi juga melalui hubungan fonologis dan asosiasi semantik. Pada *al-isytiqāq al-kabīr*, perubahan posisi huruf tetap mempertahankan hubungan makna, sedangkan pada *al-isytiqāq al-akbar* hubungan tersebut dipertahankan melalui kedekatan makhraj antar huruf. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang sangat kompleks dan kaya dibandingkan sistem derivasi linear yang umum ditemukan pada bahasa Indo-Eropa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara morfologi dan semantik dalam bahasa Arab bersifat sangat erat. Derivasi tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk kata, tetapi juga memunculkan perkembangan makna yang beragam. Zahrani dan Sofyan (2016) menjelaskan bahwa perkembangan makna akibat derivasi selalu memiliki hubungan asosiasi dengan makna dasar sebelumnya. Hal tersebut tampak pada proses perubahan kategori kata dari nomina ke verba, verba ke nomina, maupun verba ke verba. Setiap perubahan bentuk menghasilkan nuansa makna tertentu yang tetap berkaitan dengan konsep dasar akar kata.

Dalam perspektif semantik modern, hubungan antara derivasi dan perkembangan makna dapat dijelaskan melalui teori asosiasi makna. Ullmann (2007) menyatakan bahwa perubahan makna terjadi karena adanya hubungan asosiasi antara makna lama dan makna baru. Dalam bahasa Arab, hubungan tersebut sangat terlihat pada sistem derivasi karena setiap bentuk turunan masih mempertahankan hubungan konseptual dengan akar kata asalnya. Oleh sebab itu, perkembangan makna dalam bahasa Arab tidak berlangsung secara acak, tetapi mengikuti pola semantik yang sistematis.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas perkembangan makna akibat derivasi bersifat gramatikal. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Parera (2004) yang membedakan makna menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam proses derivasi bahasa Arab, sebagian besar perubahan makna muncul karena fungsi gramatikal yang dihasilkan oleh perubahan pola kata. Misalnya, perubahan dari bentuk verba menjadi *isim fā'il* menghasilkan makna pelaku, sedangkan perubahan menjadi *isim maf'ūl* menghasilkan makna objek atau hasil tindakan. Namun demikian, dalam beberapa kasus derivasi juga menghasilkan perkembangan makna leksikal yang lebih luas, terutama ketika kata derivatif digunakan dalam konteks budaya, sosial, atau ilmiah tertentu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki relevansi yang kuat dengan teori morfologi derivatif dalam linguistik modern. Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa derivasi menghasilkan identitas leksikal baru melalui proses pengimbuhan afiks noninflektif. Dalam bahasa Arab, fungsi tersebut diwujudkan melalui sistem akar dan pola yang menghasilkan perubahan fungsi kata dan makna secara simultan. Dengan demikian, konsep *isytiqāq* dalam linguistik Arab klasik memiliki kesesuaian dengan konsep derivasi dalam linguistik modern, meskipun keduanya berkembang dari tradisi keilmuan yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman terhadap pola derivasi memungkinkan pembelajar memahami hubungan antar kosakata secara lebih sistematis. Satu akar kata dapat dipelajari sebagai pusat pembentukan berbagai bentuk kata lain sehingga mempercepat penguasaan kosakata. Dalam pengajaran *sharf*, sistem derivasi juga membantu peserta didik memahami fungsi gramatikal dan semantik suatu kata berdasarkan pola morfologisnya.

Implikasi lain dari penelitian ini berkaitan dengan pengembangan linguistik komputasional dan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) bahasa Arab. Sistem derivasi bahasa Arab yang berbasis akar kata dan pola morfologis memungkinkan pengembangan algoritma analisis morfologi yang lebih sistematis. Namun demikian, kompleksitas sistem derivasi bahasa Arab juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan teknologi bahasa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang *isytiqāq* sangat penting dalam pengembangan kamus digital, mesin penerjemah, dan aplikasi pengolahan bahasa Arab.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara linguistik Arab klasik dan linguistik modern sangat diperlukan dalam memahami derivasi bahasa Arab secara komprehensif. Tradisi linguistik Arab klasik memberikan dasar konseptual mengenai hubungan bentuk dan makna, sedangkan linguistik modern memberikan perangkat analisis morfologis dan semantis yang lebih sistematis. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai produktivitas morfologi bahasa Arab dan perkembangan makna yang dihasilkannya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada

klasifikasi bentuk derivasi tanpa membahas hubungan antara pola morfologis dan perkembangan makna secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara morfologi dan semantik merupakan aspek yang sangat penting dalam kajian derivasi bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji derivasi bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas, seperti penggunaan dalam Al-Qur'an, sastra Arab modern, media digital, dan kajian linguistik komputasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa derivasi (*isytiqāq*) merupakan mekanisme utama dalam pembentukan kosakata dan perkembangan makna bahasa Arab. Sistem derivasi bahasa Arab menunjukkan keterkaitan yang sangat kuat antara bentuk morfologis dan fungsi semantis sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dengan sistem morfologi paling produktif dan terorganisasi. Oleh karena itu, kajian tentang derivasi tidak hanya penting dalam studi morfologi, tetapi juga memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kajian semantik, pembelajaran bahasa Arab, dan linguistik modern secara umum.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa derivasi (*isytiqāq*) merupakan salah satu mekanisme utama dalam sistem morfologi bahasa Arab yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kosakata dan perkembangan makna. Sistem derivasi bahasa Arab dibangun atas dasar hubungan antara akar kata (*root system*) dan pola morfologis (*wazan*) yang memungkinkan satu akar kata menghasilkan berbagai bentuk leksikal dengan fungsi gramatikal dan nuansa semantik yang berbeda. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa produktivitas bahasa Arab sebagai bahasa fleksi sangat bergantung pada kemampuan sistem derivasi dalam membentuk kata-kata baru tanpa melepaskan hubungan makna dengan bentuk asalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep derivasi dalam bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai proses perubahan bentuk kata, tetapi juga sebagai mekanisme perkembangan semantik. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, *isytiqāq* dipahami sebagai proses pengambilan suatu lafaz dari lafaz lain dengan tetap mempertahankan hubungan bentuk dan makna. Perspektif ini memperlihatkan bahwa hubungan antara morfologi dan semantik merupakan karakteristik utama sistem derivasi bahasa Arab. Temuan tersebut diperkuat oleh teori linguistik modern yang menjelaskan bahwa derivasi menghasilkan identitas leksikal baru melalui perubahan morfologis tertentu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat tiga jenis utama derivasi dalam bahasa Arab, yaitu *al-isytiqāq al-shaghīr*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar*. Dari ketiga bentuk tersebut, *al-isytiqāq al-shaghīr* merupakan jenis derivasi yang paling produktif karena mempertahankan susunan huruf asli dan menghasilkan berbagai bentuk kata melalui perubahan pola morfologis. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola kata dalam bahasa Arab tidak hanya menghasilkan perubahan fungsi gramatikal, tetapi juga melahirkan perkembangan makna yang tetap memiliki hubungan semantik dengan akar kata asal.

Dalam aspek semantik, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan makna akibat derivasi terjadi melalui berbagai bentuk perubahan kategori leksikal, seperti nomina ke verba, verba ke nomina, nomina ke nomina, dan verba ke verba. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa derivasi berfungsi sebagai mekanisme perluasan kosakata sekaligus sarana pengembangan makna dalam bahasa Arab. Mayoritas perubahan makna yang dihasilkan bersifat gramatikal, meskipun dalam beberapa konteks derivasi juga menghasilkan perkembangan makna leksikal yang lebih luas sesuai perkembangan budaya, sosial, dan kebutuhan komunikasi masyarakat.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem derivasi bahasa Arab memiliki relevansi yang kuat dengan teori morfologi derivatif dan semantik modern. Integrasi antara perspektif linguistik Arab klasik dan linguistik modern memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk morfologis dan perkembangan makna. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian morfologi dan semantik bahasa Arab, khususnya dalam menjelaskan bagaimana sistem derivasi menjadi dasar produktivitas bahasa Arab.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman terhadap sistem derivasi dapat membantu peserta didik memahami hubungan antar kosakata secara lebih sistematis sehingga mempermudah penguasaan mufradat dan struktur gramatikal bahasa Arab. Dalam konteks linguistik komputasional, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan analisis morfologi bahasa Arab dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP), seperti pengembangan kamus digital, mesin penerjemah otomatis, dan aplikasi pengolahan bahasa Arab.

Penelitian ini turut memperkaya kajian linguistik Arab dengan menunjukkan bahwa derivasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan makna. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada klasifikasi bentuk derivasi tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan aspek semantik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pendekatan integratif yang menghubungkan analisis morfologis dan semantis dalam kajian *isytiqāq*.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian teoritis dan literatur kepustakaan. Penelitian ini belum mengkaji penggunaan derivasi secara empiris dalam teks-teks tertentu seperti Al-Qur'an, hadis, sastra Arab modern, media digital, atau komunikasi sehari-hari masyarakat Arab kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan

kajian derivasi dalam konteks linguistik terapan, analisis korpus bahasa Arab, serta pengembangan teknologi bahasa berbasis kecerdasan buatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa derivasi (*isytiqāq*) merupakan fondasi utama produktivitas morfologi bahasa Arab dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan makna. Sistem derivasi bahasa Arab memperlihatkan keteraturan hubungan antara bentuk dan makna sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dengan sistem morfologi paling kaya dan terorganisasi. Dengan demikian, kajian tentang derivasi tidak hanya penting bagi studi morfologi bahasa Arab, tetapi juga memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan semantik, pembelajaran bahasa Arab, dan linguistik modern secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, M. (1995). *Dirāsāt fī al-lughah wa al-naḥw*. Cairo, Egypt: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Dayah, F. (1996). *ʿIlm al-dilālāh al-ʿArabī* (2nd ed.). Suriah: Dār al-Fikr.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus al-ʿAshri*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Al-Khuli, M. A. (1982). *A dictionary of theoretical linguistics*. Beirut, Lebanon: Librairie du Liban.
- Al-Sab' al-ṭuwāl al-Jāhiliyyāt. (n.d.). (ʿA. al-S. Harun, Ed.). Cairo, Egypt: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Wafi, A. A. W. (1962). *Fiqh al-lughah*. Cairo, Egypt: Lajnah al-Bayān al-ʿArabī.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Linguistik: Suatu pengantar*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Baalbaki, R. M. (1990). *Al-Mawrid: A modern Arabic-English dictionary*. Beirut, Lebanon: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn.
- Busyro, M. (2003). *Shorof praktis: Metode Krapyak*. Kudus, Indonesia: Menara Kudus.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Ghulayaini, M. A. (2008). *Jāmi' al-durūs al-ʿArabiyyah*. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Hamid, M. A. M. (1995). *Durūs al-taṣrīf*. Makkah, Saudi Arabia: Maktabah al-ʿAshriyyah.

- Ibn 'Ali, M. M. (1965). *Al-amtsilah al-taṣrīfiyyah*. Surabaya, Indonesia: Salim Nabhan.
- Ibn al-Anbari, A. B. M. ibn al-Q. (1969). *Syarḥ al-qaṣā'id*. Cairo, Egypt: Dār al-Ma'ārif.
- Ibn al-Nahhas, A. J. A. ibn M. (1973). *Syarḥ al-qaṣā'id al-tis' al-masyhūrāt* (A. Khattab, Ed.). Baghdad, Iraq: n.p.
- Ibn Jinni, 'U. (1962). *Al-faṣr al-ṣaghīr: Syarḥ dīwān al-Mutanabbī*. Manuscript collection, Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, Adab No. 23.
- Ibn Jinni, 'U. (1962). *Al-tamām fī tafsīr asy'ār Hudzail* (A. Matlub et al., Eds.). Baghdad, Iraq: Maṭba'ah al-'Ānī.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology* (2nd ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Niswah, I. (n.d.). *Pola derivasi dalam bahasa Arab*. Artikel ilmiah linguistik Arab.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik* (2nd ed.). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal* (2nd ed.). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Purnanto, D. (2006). Kajian morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(35), 136–152.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta, Indonesia: CV Karyono.
- Rozelin, D. (2011). Derivasional dan infleksional dalam bahasa Inggris. *Media Akademika*, 26(24), 45–58.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta, Indonesia: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran semantik*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar semantik* (Sumarsono, Trans.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar. (Original work published 1962)

- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Asas-asas linguistik umum* (2nd ed.). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Ya'qūb, E. B. (1982). *Fiqh al-lughah al-'Arabiyyah wa khaṣā'iṣuhā*. Beirut, Lebanon: Dār al-Tsaqāfah al-Islāmiyyah.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Zahrani, A., & Sofyan, N. I. (2016). Peranan derivasi/*isytiqāq* dalam perkembangan makna bahasa Arab. *Jurnal Kajian Bahasa Arab*, 8(2), 115–128.